

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa mempunyai peranan penting dalam setiap bidang kehidupan manusia. Bidang ilmu seperti ilmu kesehatan, sains, politik, hukum, dan pendidikan memerlukan peran dalam berbahasa. Dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan isi yang ada dalam pikiran seseorang kepada orang lain. Bahasa juga merupakan alat yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi karena bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain¹. Dalam hal ini jelaslah bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam komunikasi baik komunikasi melalui lisan atau pun tulisan.

Bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting selain digunakan sebagai pengantar pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia juga dipelajari sebagai salah satu bidang studi yang

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 11.

wajib diikuti oleh siswa mulai dari tingkat dasar sampai dengan menengah atas. Di perguruan tinggi bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa. Dengan demikian, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting baik sebagai ilmu pengetahuan yang harus dipelajari, juga sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Bahasa merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, karena kemampuan berbahasa merupakan keterampilan dasar untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Keefektifan komunikasi sangat dipengaruhi oleh seorang komunikator yaitu seseorang yang menyampaikan pesan komunikasinya. Dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi komunikator adalah guru dan yang menerima pesan atau komunikan adalah siswa. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis². Keterampilan yang satu sangat erat hubungannya dengan ketiga keterampilan yang lain. Jadi setiap satu keterampilan dipengaruhi oleh tiga keterampilan yang lainnya. Misalnya keterampilan menulis sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak. Begitu juga dengan keterampilan berbicara yang sangat dipengaruhi oleh keterampilan membaca dan menyimak dan menulis. Semakin banyak seseorang membaca dan menyimak semakin mudah seseorang untuk dapat menulis. Hasil bacaan dan hasil simakan akan menjadi bahan yang penting untuk dapat dijadikan sebagai bahan sebuah tulisan.

² Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1.

Pada dasarnya kemampuan bahasa yang dimiliki manusia adalah kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kedua kemampuan ini dapat dilakukan dengan lisan dan tulisan. Kemampuan berbicara dan menulis merupakan kemampuan produktif karena hasil dari mengerjakan dua kemampuan ini adalah sebuah produk atau hasil. Kemampuan membaca dan menyimak merupakan kemampuan reseptif karena keterampilan menyimak dan membaca merupakan kegiatan menerima informasi dari hasil simakan dan bacaan. Keempat keterampilan bahasa yang dimiliki manusia saling mendukung satu sama lainnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, semua kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa harus diasah baik keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca maupun menulis. Dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, harus mempertimbangkan keterampilan berbahasa apa yang terlebih dahulu harus dikembangkan karena tingkat kesulitan dan kemudahan masing-masing keterampilan berbahasa berbeda-beda. Selain itu siswa tidak akan bisa menulis dan berbicara kalau belum mempunyai pengetahuan apa-apa. Pengetahuan atau pemahaman yang terkonsep dalam pikiran didapatkan dari hasil kemampuan membaca dan mendengarkan. Dengan demikian maka keterampilan reseptif harus terlebih dahulu dikembangkan sebelum kemudian mengembangkan keterampilan produktif karena sebelum memproduksi bahasa siswa harus mereseptif bahasa terlebih dahulu. Dalam keterampilan berbahasa produktif pun harus mempertimbangkan keterampilan apa yang terlebih dahulu dikembangkan. Keterampilan menulis berhubungan erat dengan keterampilan berbicara tapi keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit untuk

dikembangkan oleh siswa. Keterampilan menulis memerlukan keterampilan membaca, mendengarkan dan berbicara untuk selanjutnya dikembangkan menjadi keterampilan menulis. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan³. Dengan terus mengasah empat keterampilan berbahasa, siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan kemampuan yang ada. Dalam pembelajaran ke empat keterampilan berbahasa tersebut dapat dikembangkan baik secara tersurat atau pun tersirat sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Dalam Kurikulum 2013 keterampilan berbahasa dikembangkan secara tersirat tetapi tetap terintegrasi dalam pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran pada kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik⁴. Dengan pendekatan ilmiah diharapkan siswa tidak hanya cerdas dalam kemampuan kognitif, tetapi juga cerdas dalam bertingkah laku, dalam aspek sosial atau pun religius. Hal ini sudah terangkum dalam Kompetensi Inti (KI) yang ada di Kurikulum 2013 mulai dari KI 1-4. KI 1 berkaitan dengan religi atau sikap dalam beragama, KI 2 berkaitan dengan sikap sosial yang dimiliki siswa, KI 3 berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki

³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010), hlm. 422.

⁴ Tim Penulis, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 146.

siswa dan KI 4 berkaitan dengan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Konsep pendekatan ilmiah sendiri harus melalui 5 langkah yang harus diterapkan dalam pembelajaran yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring⁵. Dengan demikian, maka proses pembelajaran pada kurikulum 2013 keterampilan berbahasa harus terus dikembangkan secara optimal karena akan menjadi modal siswa untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang lain.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekat berbasis teks. Teks yang harus dipelajari pada jenjang kelas VII SMP adalah teks hasil observasi, teks tanggapan deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerpen. Dari beberapa teks yang telah disebutkan teks cerpen merupakan salah satu teks yang paling sulit untuk dipelajari karena dalam teks cerpen diperlukan imajinasi yang cukup tinggi. Penelitian ini akan membahas mengenai kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP. Teks cerita pendek merupakan satu di antara teks tersebut yang harus dipelajari berdasarkan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum. Dimulai dari K1, 2, 3, dan 4, untuk KI 1 dan 2 seperti yang telah dijelaskan di atas berhubungan aspek religius dan sosial. Pada penelitian ini hanya akan fokus pada kemampuan menulis teks cerpen. Kemampuan menulis teks cerpen, termasuk ke dalam salah satu Kompetensi Dasar yang wajib dipelajari pada materi teks cerpen di kelas VII SMP. Kompetensi Dasar yang termasuk ke dalam kemampuan menulis teks cerpen yaitu kompetensi dasar 4.2 yaitu menyusun teks cerita pendek sesuai

⁵ *Ibid.*, hlm. 142.

dengan sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian maka kemampuan menulis teks cerpen harus diajarkan kepada siswa dengan metode dan media yang tepat. Agar siswa yang sedang mempelajari teks cerpen memiliki kemampuan yang baik dalam menulis teks cerpen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dari SMP Islam HASMI Bogor, kesulitan siswa dalam berbagai keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Dari beberapa materi menulis yang harus dipelajari pada jenjang SMP materi menulis teks cerpen adalah materi yang lebih sulit dibandingkan materi menulis yang lain. dalam menulis teks cerpen, siswa menemukan beberapa kendala, diantaranya adalah menentukan ide cerita, menggunakan unsur intrinsik dan menggunakan diksi yang tepat serta tanda baca yang benar. Selain itu siswa juga merasa bosan dengan materi menulis teks cerpen sehingga siswa tidak merasa tertarik dan semangat dalam menulis teks cerpen. Bagi siswa, pembelajaran menulis teks cerpen adalah pembelajaran yang cukup sulit karena siswa sulit merangkai cerita dengan keterbatasan yang ada⁶. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis teks cerpen merupakan salah satu materi yang cukup sulit. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan siswa di SMP Negeri 139 Jakarta didapatkan bahwa, siswa kesulitan ketika akan menulis sebuah cerpen. Ketika siswa diberikan lembar kosong oleh guru, kemudian ditugaskan untuk menulis cerpen. Sampai waktu 30 menit berlalu banyak siswa yang masih kebingungan akan menulis cerita apa. Bahkan hanya

⁶ Hasil wawancara dengan Teti Hernawati, Guru SMP ISLAM HASMI Bogor pada tanggal 17 September 2014.

untuk menentukan tema cerita saja siswa mengalami kesulitan. Akibatnya bukan hanya kesulitan membuat sebuah cerpen, untuk sekadar menulis judul yang menarik saja siswa kesulitan. Setelah siswa mampu menulis cerpen dalam waktu yang cukup lama, dari hasil tulisan siswa banyak yang tidak mampu menggunakan diksi yang tepat dalam penulisan cerpen. Selain itu masih banyak juga siswa yang belum mampu menggunakan tanda baca yang benar dalam hasil menulis cerpen tersebut serta banyak juga yang belum mampu mengembangkan unsur intrinsik dalam menulis cerpen sehingga cerpen yang dibuat siswa terlalu monoton dan tidak menarik untuk dibaca. Ketika mewawancarai guru Bahasa Indonesia di SMP tersebut, dijelaskan bahwa materi menulis merupakan materi tersulit dari sekian banyak materi karena dalam menulis diperlukan banyak keterampilan yang lain di antaranya keterampilan membaca⁷. Banyak faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis di antaranya adalah kurangnya inspirasi, tidak adanya semangat belajar menulis, dan siswa tidak terbiasa dalam menulis. Dengan demikian, tidak heran jika siswa kesulitan ketika akan menulis sebuah cerpen.

Ada beberapa hal yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks cerpen, salah satunya adalah menemukan ide cerita karena kurangnya media pembelajaran yang digunakan. Selain sulit menemukan ide cerita, siswa juga sulit mengembangkan cerita mulai dari awal hingga cerita berakhir dan metode yang dipakai guru dalam menyampaikan materi. Untuk

⁷ Hasil wawancara dengan Suyani, Guru SMP Negeri 139 Jakarta Bogor pada tanggal 23 Oktober 2014.

merangsang siswa menemukan ide cerita dan mampu mengembangkan cerita menjadi sebuah cerita yang menarik dibutuhkan sebuah metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan apa yang siswa butuhkan. Metode konvensional salah satunya ceramah adalah metode tradisional yang banyak digunakan guru untuk mengajar. Namun pada kenyataannya dengan hanya menggunakan metode konvensional banyak siswa yang merasa bosan dan tidak konsentrasi saat guru menyampaikan materi dengan metode konvensional. Terlebih materi yang disampaikan adalah materi yang tergolong cukup sulit salah satunya adalah menulis teks cerpen. Untuk itu, diperlukan metode dan media yang menarik serta cocok agar siswa merasa senang dan mampu memahami materi dengan baik.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik diperlukan sebuah pendekatan dan metode yang tepat dalam memberikan pengajaran menulis teks cerpen. Pendekatan kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang menarik untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Pendekatan kooperatif memiliki berbagai macam jenis metode turunan di antaranya adalah *Jigsaw*, *Student Teams Achievement Avition (STAD)*, *Tim Assisted Individualization (TAI)*, *Teams Games Tournament (TGT)*. *Teams Games Tournament (TGT)* kemudian disederhanakan menjadi *Learning Tournament*. Dengan metode *Learning Tournament* siswa akan lebih merasa senang dan aktif ketika pembelajaran di kelas dengan metode ini siswa diajak untuk aktif dalam belajar di kelas siswa juga belajar secara berkelompok yang ini akan mengurangi kejenuhan siswa. Tidak adanya semangat dalam menulis teks cerpen bisa diperbaiki dengan metode *Learning Tournament* karena dengan metode ini siswa akan berkompetisi dengan semangat di dalam

kelas untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Masalah dalam kesulitan menemukan ide cerita bisa dibantu dengan media gambar berantai yang berisi sejumlah peristiwa atau kejadian tertentu yang akan merangsang siswa untuk terus berpikir menafsirkan ide cerita apa yang bisa diambil dari rangkaian gambar tersebut yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek. Setiap siswa boleh menafsirkan ide cerita yang ditampilkan dari gambar berantai tersebut sesuai dengan pemahaman dan konsep masing-masing yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, metode *Learning Tournament* dan media gambar berantai diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Selain ini dengan metode *Learning Tournament* dan media gambar berantai diharapkan pembelajaran menulis teks cerpen yang cukup sulit dapat menjadi mudah serta pembelajaran lebih menarik dan berhasil membantu siswa dalam menulis teks cerpen.

Berdasarkan penelitian dari berbagai sumber, ditemukan penelitian dengan menggunakan metode *Learning Tournament* dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu, Astika Wati mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Pengaruh Metode *Learning Tournament* terhadap Hasil Belajar Menulis Cerpen”. Namun pada penelitian tersebut terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki di antaranya adalah, peneliti belum mengantisipasi adanya gangguan internal maupun eksternal yang muncul dalam pembelajaran. Misalnya mengenai perbedaan keaktifan siswa dan latar belakang kemampuan siswa yang kurang dalam kemampuan menulis teks cerpen. Kemudian kelemahan yang lain adalah dalam metode *Learning Tournament*,

siswa dapat menjalin komunikasi, siswa diharapkan lebih aktif pada proses belajar mengajar, ada yang terbuka sehingga mudah untuk saling berkomunikasi ada juga yang tertutup sehingga tidak mudah untuk berkomunikasi untuk mengungkapkan pikirannya. Selain itu, ada siswa yang memang aktif sehingga ingin segera menulis teks cerpen, tetapi ada juga yang tidak begitu aktif.. Daya imajinasi masing-masing siswa pun berbeda sehingga tidak semua siswa dapat dengan cepat mendapatkan ide cerita. Dengan menggabungkan metode *Learning Tournament* dan media gambar berantai diharapkan mampu memperbaiki dan melengkapi penelitian sebelumnya menjadi lebih baik lagi.

Penelitian dengan menggabungkan metode *Learning Tournament* dengan media gambar berantai belum pernah ada yang meneliti. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan memadupadankan metode *Learning Tournament* dengan media gambar berantai yang akan lebih membantu siswa dalam menemukan ide dan mengembangkan ide dengan baik. Metode *Learning Tournament* akan membantu siswa dalam belajar aktif dan kreatif dalam belajar berkelompok serta akan membuat siswa lebih semangat dalam menulis teks cerpen karena diadakan sistem kompetitif di dalam kelas. Dengan demikian, hal ini akan membuat siswa berlomba-lomba menulis teks cerpen terbaik. Media gambar berantai akan sangat membantu siswa dalam merangsang daya kreativitas siswa untuk menemukan ide-ide yang menarik dalam menulis teks cerpen. Keterampilan menulis selain berkaitan erat dengan empat keterampilan yang lain juga diperlukan media perangsang untuk memancing daya kreatifitas siswa. Dengan demikian siswa akan lebih mudah menemukan ide

kreatif dengan menggunakan media gambar berantai. Menurut Burhanudin Dalam tahap awal untuk merangsang pengembangan kognisi dan imajinasi peserta didik, kita dapat memanfaatkan tugas-tugas menulis dengan rangsang tertentu seperti gambar, buku atau yang lain⁸. Dalam penelitian ini akan menggunakan rangsang gambar berantai untuk mengembangkan kognisi dan imajinasi peserta didik. Metode *learning tournament* dengan media gambar berantai diharapkan akan lebih efektif dalam pembelajaran menulis teks cerpen karena metode *Learning Tournament* dengan media gambar berantai saling melengkapi dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan metode *Learning Tournament* dengan media gambar berantai akan sangat membantu merangsang siswa dalam untuk menemukan ide dan mengembangkan cerita dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah dalam menulis teks cerpen siswa menemukan ide?
2. Apakah siswa menggunakan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan benar?
3. Apakah tema sesuai dengan isi cerpen?
4. Apakah siswa menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif?
5. Apakah siswa menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar?
6. Adakah pengaruh metode *Learning Tournament* dengan Media Gambar Berantai terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP?

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hlm. 428.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dirumuskan maka masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh metode *Learning Tournament* dengan media gambar berantai terhadap hasil belajar menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kota Bogor.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut, “Apakah ada pengaruh metode LT (*Learning Tournament*) dengan media gambar berantai terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bogor?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Peneliti Sendiri

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai metode penelitian eksperimen, metode yang menarik untuk pembelajaran, media yang kreatif untuk pembelajaran siswa juga menambah wawasan peneliti dalam penelitian di lapangan.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan membantu para guru untuk menggunakan metode *Learning Tournament* dengan media gambar berantai sebagai salah satu metode dan media dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian ini

juga diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana cara menggunakan metode dan media yang sesuai dalam materi menulis teks cerpen. Penelitian ini juga diharapkan membantu guru dalam hal meningkatkan apresiasi siswa pada pembelajaran menulis teks cerpen.

3. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepala sekolah untuk memberikan motivasi kepada guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas serta mendukung guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang kreatif di dalam kelas.

4. Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai menulis teks cerpen. Meningkatkan kreativitas dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan metode *Learning Tournament* dengan media Gambar Berantai.

5. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti lain serta dapat dijadikan landasan penelitian berikutnya untuk meneliti kemampuan menulis teks cerpen siswa dengan menggunakan metode *Learning Tournament* dengan media gambar berantai.